

BANGUNAN SUCI DARI SITUS NGLARANGAN, KECAMATAN KEPUNG, KABUPATEN KEDIRI; TEMUAN BARU MASA KADIRI(?)

Budianto Hakim

Pendahuluan

Tidak dapat disangkal bahwa beberapa peninggalan arkeologis yang sampai pada kita tidak dapat dimaksimalkan sebagai data masa lalu dalam menjawab problema arkeologi masa kini. Selain minimnya data yang diperoleh, juga karena faktor kualitas dari artefak itu sendiri.

Studi arkeologi pada hakekatnya berupaya untuk mendapatkan informasi tentang rentang sejarah budaya dan pola kehidupan masa lalu. Di dalam rangkaian penelitian dan dalam interpretasi hasil penelitian, seringkali timbul pertanyaan *kapan, bagaimana, dan di mana*, yang dapat menjawab hal-nyalah benda-benda arkeologi yang ditemukan (Siswanto et. al, 1992: 88). Dalam upaya mendapatkan jawaban tersebut, salah satu pendekatan yang dipakai adalah pertanggalan relatif, yaitu dengan memanfaatkan data dari analisis artefaktual, sebagai misal peninggalan masa klasik (analisis prasasti, arsitektur, ikonografi, seni hias, keramik, mata uang dan sebagainya).

Permasalahan di atas sering pula dijumpai dalam kajian arkeologi masa Indonesia kuna. Banyak

di antara temuan-temuan yang berasal dari masa itu, hanya dapat dianalisis melalui pendekatan artefaktual. Pendekatan ini dapat maksimal difungsikan, jika banyak artefak yang menunjang, sebaliknya dengan temuan yang sangat minim, tentu hasilnya tidak maksimal.

Demikian halnya dalam mengungkap keberadaan kerajaan Kadiri, yang hingga sekarang peninggalan dari masa tersebut masih sedikit. Padahal jika ditinjau berupa peninggalan karya sastra, Kerajaan Kadiri merupakan salah satu kerajaan terbesar dan tersohor di daerah Jawa Timur pada masa silam, bahkan masa Kadiri dianggap sebagai zaman keemasan sejarah Indonesia kuna (Edi Sedyawati, 1983:647).

Jika dibandingkan peninggalan arkeologis yang berasal dari masa Kadiri dengan nama besar yang disandang kerajaan Kadiri, tampaknya tidak sebanding. Sebab pada hakekatnya suatu kerajaan besar, tentu meninggalkan banyak bangunan, di samping artefak lainnya. Peninggalan arkeologis berupa bangunan yang diduga berasal dari masa Kadiri, untuk sementara hanya terdapat di Namban dan Ngebrak (Ke-

camatan Gampengrejo), Kecamatan Pagu (berupa sisa bangunan yang sangat sedikit sisanya), candi Gurah (Kecamatan Gurah), dan petirtaan di Jatimulyo, Kecamatan Kepung (satu-satunya yang masih agak utuh) (Endang Sh, 1989: 54-55).

Belum lama ini, di daerah Nglarangan, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri ditemukan sisa sebuah bangunan dari bahan bata. Pada tahun 1995 Puslit Arkenas sudah melakukan penelitian di situs tersebut. Dari hasil penelitian berhasil diketahui bentuk dan denah bangunan serta ditemukan beberapa artefak, seperti lingga-yoni, keramik asing, umpak batu, dan lain-lain. Walaupun temuan ini secara geografis masih terletak di daerah Kepung, Kabupaten Kediri, namun bangunan tersebut belum dapat dipastikan berasal dari periode mana. Berdasarkan permasalahan di atas, maka dalam penulisan ini akan dibahas keberadaan bangunan itu berdasarkan data-data yang dikandung.

2. Latar Belakang Sejarah

Kadiri adalah salah satu kerajaan yang memiliki pengaruh besar di Pulau Jawa, dan kini nama Kediri dikenal sebagai nama Kabupaten di Jawa Timur. Bermula dengan nama Panjalu yang beribukota di Daha dan merupakan pecahan dari Kerajaan Airlangga, pernah berkembang dalam abad XII-XIII M, kemudian Kerajaan Kadiri jatuh pada abad XIV-XV M dan menjadi vasal Majapahit (Endang Sh, 1989: 53).

Masa Kadiri ditandai dengan kejayaan kesusasteraan Jawa Kuna. Karya sastra yang berasal dari masa tersebut, antara lain; *Smaradahana* (karya Mpu Darmaja), *Kresnayana* (karya Mpu Triguna), *Sumanasantaka* (karya Mpu Monaguna) dan *Bharatayudha* (karya Mpu Panuluh) (Poerbatjaraka, 1957: 17-24). Kerajaan Kadiri menurut kronik Dinasti Sung (960-1279 M) dikenal sebagai kerajaan yang besar, yang memiliki daerah jajahan sampai pulau-pulau di daerah Indonesia Timur dan dikenal pula sebagai ke-

rajaan dengan sistim pemerintahan yang teratur (Groeneveldt, 1960:9).

Prasasti-prasasti masa Kadiri yang ditemukan di sekitar wilayah Kediri antara lain; prasasti Harinjing (804 M). Dalam prasasti itu disebutkan bahwa pendeta Desa Culangi mendapat hak tanah perdikan sebagai imbalan atas bendungan yang dibuatnya di Sungai Harinjing (sekarang sungai Sarinjing). Pemberian tanah perdikan tersebut masih diakui oleh Rake Dyah Tulodong (843 Saka) karena bendungan itu tetap terpelihara. Pengakuan ini berlanjut hingga masa pemerintahan Raja Wawa (849 Saka) (Endang Sh, et.al, 1990: 1).

Selain prasasti Harinjing yang membuktikan eksistensi Kerajaan Kadiri, juga ditemukan prasasti Wurare (1211 Saka - 1289 M) yang menyebutkan bahwa Kerajaan Airlangga dibagi dua, yaitu; Janggala dan Panjalu (Kadiri). Data ini diperkuat pula keterangan dalam kitab Nagarakertagama yang menyebutkan pembagian Kerajaan Airlangga tersebut. Penelusuran sejarah Kerajaan Kadiri berdasarkan data prasasti masih dapat dijumpai dalam beberapa prasasti lain yang ditemukan di Indonesia, khususnya di daerah Jawa (Ibid 1990: 2-5).

Kejayaan Kerajaan Kadiri atau Panjalu masih berlanjut hingga pemerintahan Raja Paduka Sri Maharaja Sri Sarweswara (sejak tahun 1194 M). Munculnya peperangan di Ganter antara Raja Kertajaya sebagai raja terakhir Kerajaan Kadiri dengan Ken Arok pada tahun 1222 M, menandai runtuhnya Dinasti Kadiri dan lahirnya Kerajaan Singosari (Ibid 1990: 7).

3. Lokasi Situs

Situs Nglarangan berada di Dusun Nglarangan, Desa Krenceng, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur. Dan secara geografis terletak antara koordinat 7° 49" Lintang Selatan dan 112° Bujur Timur. Lokasi situs Nglarangan dapat

dicapai dengan kendaraan roda empat selama 15 menit dari ibukota Kecamatan Kepung, melalui jalan poros Kepung-Pare, tepat pada jembatan perbatasan antara Kecamatan Puncu dan Kepung membelok ke arah kanan (utara) melalui jalan desa yang sudah diperkeras sepanjang kurang lebih 1 km. Sedangkan jarak antara situs Nglarangan dengan situs Candi Jatimulyo adalah kurang lebih 5 km.

Wilayah Kecamatan Kepung seluruhnya terdiri 10 desa, dengan luas wilayah 101.16 km². Kecamatan Kepung berbatasan dengan Kecamatan Puncu di sebelah barat, Kabupaten Malang di sebelah tenggara, Kecamatan Pare dan Kandangan di sebelah utara, dengan Jumlah penduduk sebanyak 67.26 jiwa.

Situs Nglarangan yang berada di wilayah Kecamatan Kepung merupakan salah satu daerah yang berada pada dataran aluvial kaki gunung api (*fluvio-volcanic foot plain*). Dengan bentuk lereng yang datar hingga landai mengarah ke utara, memiliki ketinggian ± 273 m di atas permukaan laut. Situs ini terletak 3 km di sebelah barat Kali Konto, atau sekitar 15 km di sebelah utara kawah Kelud. Kecamatan Kepung yang berada di antara gugusan pegunungan Kelud di sebelah selatan, Gunung Anjasmoro dan Arjuna di sebelah timur, menyebabkan desa-desaanya termasuk daerah yang berbahaya terhadap aliran lahar letusan Gunung Kelud.

Selain Kali Konto di daerah Kepung juga mengalir Sungai Sarinjing yang terpecah menjadi dua, yaitu Sungai Sarinjing yang mengalir melalui Desa Krenceng sampai Kecamatan Puncu serta Sungai Kambangan yang mengalir melalui Desa Keling sampai Kecamatan Kandangan. Kedua sungai ini memiliki pola aliran radial dari Gunung Kelud dan bermuara di Kali Brantas (Djubiantono, 1990:71).

Keletakan daerah Kepung dan sekitarnya berada di bawah kaki Gunung Kelud sehingga daerah ini tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan vulkanisme Gunung api Kelud. Oleh karena itu lapisan-lapisan

tanah dan batuanannya harus dihubungkan dengan tingkah laku Gunung Kelud itu sendiri. Berdasarkan data dari Direktorat Vulkanologi disebutkan bahwa aktivitas Gunung Kelud dimulai sejak abad IX M hingga tahun 1966. Letusan Gunung Kelud tersebut menyemburkan *piroklastik* dengan volume 91.908.19 M³. Kondisi yang demikian menyebabkan daerah Kepung dan sekitarnya termasuk situs Nglarangan tertutup dan tertimbun abu vulkanik antara 5 sampai 8 meter, dan menyebabkan pula peninggalan arkeologi di daerah Kepung dan sekitarnya ada kemungkinan masih dapat ditemukan dalam keadaan utuh di dalam tanah, seperti halnya candi Kepung.

4. Struktur Bangunan Bata

Bangunan yang ditemukan di situs Nglarangan pertama kali dilaporkan oleh penduduk pada tahun 1993 ketika sedang menggali tanah untuk membuat bata yang tanpa disengaja mereka menemukan struktur bata *in-situ*, lingga-yoni, dan beberapa balok batu andesit.

Berdasarkan informasi di atas, maka pada tahun 1995 Puslit Arkenas mengadakan penelitian. Dari hasil penggalian diketahui adanya sebuah bangunan bata dengan denah berbentuk persegi empat yang masing-masing sisinya memiliki panjang 320 cm, dan tebalnya 110 cm. Di tengah struktur bangunan terdapat rongga yang berbentuk persegi empat dan setiap sisinya berukuran 100 cm. Adapun tinggi struktur tersebut adalah antara 87 cm (berlapis 10 bata) sampai 103 cm (berlapis 13 bata), seluruh permukaan dari struktur bata Nglarangan tampak mengalami kerusakan (aus dan tercabut). Sedang orientasi bangunan itu adalah timur-barat dengan kemiringan 30° dari utara (Budianto dan Machi Suhadi, 1995: 20).

Struktur bangunan bata Nglarangan ditemukan pada kedalaman kurang lebih 2 meter dari permukaan tanah sekarang. Dan lapisan tanahnya merupakan

pasir vulkanik hasil aktivitas Gunung Kelud (Ibid, 1995:9). Sisa dari struktur situs Nglarangan ini memiliki pelipit satu bata dan lapisan sisi genta (padma). Sedang bentuk susunan batanya berteras, yaitu semakin ke atas semakin mengecil. Petunjuk lain yang ada pada struktur bangunan tersebut yaitu adanya bekas tempat penempatan sesuatu yang berbentuk persegi panjang dengan ukuran kurang lebih 30cm x 60 cm. Indikasi tersebut berada pada sisi barat dari struktur bangunan. Sedang keseluruhan permukaan struktur dari bangunan Nglarangan sudah mengalami kerusakan (sebagian batanya terangkat), bahkan sebagian lapisan sisi genta di bagian barat struktur sudah tidak jelas.

Selain struktur bangunan bata dalam penggalian itu juga ditemukan balok batu andesit dan hiasan terbuat dari bata yang berlapis dengan bentuk persegi setengah bulat. Sedang lingga-yoni dan umpak batu andesit ditemukan oleh penduduk pada tahun 1993 ketika sedang menggali tanah. Temuan ini terletak kurang lebih 1 meter di atas struktur bangunan bata. Selanjutnya dari survei yang dilakukan di sekitar situs Nglarangan ditemukan beberapa artefak, seperti lingga, lumpang batu, fragmen keramik, fragmen gerabah, dan fragmen arca (Ibid, 10-13).

5. Pembahasan

Dari penelitian yang dilakukan di situs Nglarangan berhasil ditampakkan sisa bangunan bata dengan denah bujur sangkar yang bagian tengahnya terdapat rongga persegi empat. Jika melihat ukuran serta indikasi yang terdapat pada sisa bangunan tersebut, dapat diketahui bahwa bangunan Nglarangan adalah sisa dari bagian kaki (batur). Dugaan ini selain berpatokan pada temuan serta (lepas), seperti umpak batu, lingga-yoni, dan balok batu, juga dari ukuran dan bentuk bangunan itu sendiri. Umpak batu merupakan salah satu jenis artefak dari bangunan yang biasanya difungsikan sebagai landasan tiang atap

bangunan. Selanjutnya berdasarkan volume runtuhannya bata yang ditemukan dalam ekskavasi, serta dikaitkan dengan ukuran bangunan maka diduga, bahwa bangunan Nglarangan bukanlah merupakan sebuah bangunan seperti candi pada umumnya, melainkan sebuah bangunan pendopo teras, atau hanya sebuah batur yang di atasnya diletakkan sebuah arca atau lingga-yoni, kemudian diberi atap dari bahan kayu atau lainnya yang merupakan bahan yang mudah lapuk, sehingga tidak ada sisanya. Bentuk bangunan semacam ini banyak ditemukan pada periode Jawa Timur, khususnya pada masa Majapahit akhir (abad XIV-XV M). Ciri bangunan pada masa tersebut, antara lain berbentuk pendopo teras serta memiliki batur yang tinggi dan bahannya terbuat dari bata. Pada masa ini pembangunan candi dan bangunan lainnya kembali ke bentuk bangunan Indonesia asli, yaitu menyerupai punden berundak (bangunan megalitik). Kenyataan ini memang sangat beralasan sebab pada abad XV M Kerajaan Majapahit telah mengalami kemunduran bahkan terkesan awal mula kehancuran akibat terjadinya perang saudara dalam memperebutkan tahta pemerintahan. Selain itu pada masa ini orang-orang Islam dari luar sudah mulai berdatangan dan menetap di sekitar wilayah Majapahit, keberadaannya dapat dibuktikan dengan peninggalan kompleks makam Islam di Troloyo. Jadi besar kemungkinan pendirian bangunan pada masa Majapahit tidak lagi secara ketat memakai aturan yang berlaku dalam ajaran Hindu. (Soekmono, 1974:74).

Adapun ruang atau rongga yang terdapat pada bagian tengah bangunan tersebut, kemungkinan sebagai bilik untuk menempatkan arca ataupun lingga-yoni. Penempatan lingga-yoni dalam ajaran Hindu biasanya mewujudkan Siwa Mahadewa atau sebagai lambang kesatuan Dewa Siwa dengan saktinya. Dewa Siwa di anggap sebagai dewa penguasa dari keselamatan kehidupan dan kematian, saktinya (Dewi Uma) dianggap sebagai Dewi kesuburan terhadap sawah dan ladang (Claire Holt, 1967). Atas dasar itulah

maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa lubang persegi yang dijumpai pada bangunan Nglarangan adalah berfungsi sebagai tempat duduk yoni atau arca. Anggapan ini selain merujuk dari temuan lepas (berupa linga-yni) yang ditemukan penduduk setempat di atas bangunan itu pada tahun 1993, juga melihat dari bentuk dan ukuran denah bangunan itu sendiri. Jika demikian halnya maka bangunan Nglarangan ada kemungkinan juga sebagai bangunan candi dengan ukuran kecil dan hanya memiliki satu ruang (bilik) saja, dan memiliki tangga di bagian barat. Perkiraan adanya tangga bertolak dari indikasi yang terdapat di sisi barat dari bangunan berupa lubang yang berbentuk persegi dan rapih. Lubang ini diperkirakan sebagai bekas penempatan anak tangga. Dugaan tersebut diperkuat dengan ditemukannya balok batu andesit berbentuk persegi panjang, pipih dan memiliki ukuran yang sama dengan ukuran lubang tersebut. Jika demikian, maka besar kemungkinan bagian depan dari bangunan Nglarangan berada di sebelah barat. Hal ini sesuai dengan candi-candi pada umumnya yang memiliki arah hadap ke timur dan barat dengan patokan matahari terbit dan terbenam.

Petunjuk lain yang sangat mendasar dari sisa bangunan di Situs Nglarangan, yaitu adanya sistem pembangkitan sisi genta (padma) pada salah satu lapisan strukturnya. Data arsitektur seperti itu juga ditemukan pada candi Gurah dan candi Kepung. Pembangkitan semacam ini oleh banyak ahli di duga sebagai ciri dari arsitektur Jawa Tengah (VIII - X M). Dari data tersebut maka untuk sementara pertanggalan bangunan Nglarangan dapat disejajarkan dengan candi Kepung, yaitu berasal dari masa peralihan antara periode Jawa Tengah (X M) dan periode Jawa Timur (XIV M) (Endang Sh, 1984:62).

Seperti paparan yang diuraikan sebelumnya bahwa dari hasil kegiatan survei di situs Nglarangan dan sekitarnya, berhasil dikumpulkan beberapa temuan permukaan berupa yoni, fragmen keramik dan gerabah, fragmen arca, dan lumpang batu. Dari temuan tersebut diduga situs Nglarangan berstatus sebagai *sima*. Penentuan suatu daerah menjadi *sima* pada masa klasik ditandai dengan pendirian atau peletakan lingga-yni pada sebuah tanah lapang melalui suatu upacara yang dihadiri oleh para pembesar dan masyarakat (lihat Soekmono, 1974). Dugaan ini didukung pula dengan ditemukannya 4 buah yoni (satu di antaranya masih memiliki lingga). Pencanaan sebuah lingga di suatu daerah biasanya berhubungan dengan kemenangan, taklukan, pembukaan lahan baru untuk peruntukan persawahan dan perladangan, sebagai batas daerah kekuasaan, selain itu lingga-yni seringkali menandakan perwujudan dan pemujaan (baca Soekmono, 1974).

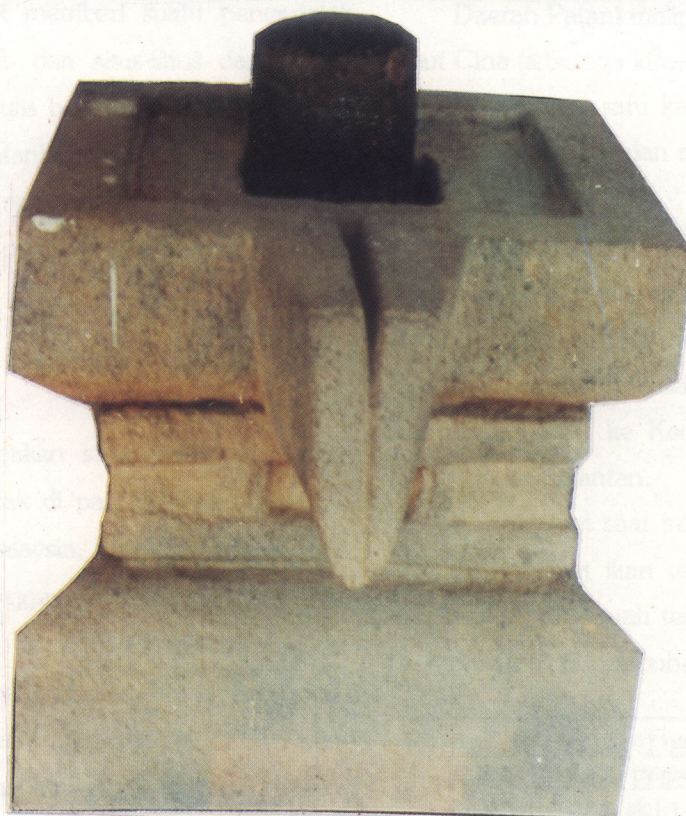
Selain dugaan tersebut di atas, diduga pula bahwa bangunan yang ada di Nglarangan masih satu-kesatuan dengan bangunan yang ada di Jatimul. Seperti paparan yang diuraikan sebelumnya bahwa dari hasil kegiatan survei di Situs Nglarangan dan sekitarnya, berhasil dikumpulkan beberapa temuan permukaan berupa yonio, Kecamatan Kepung, dengan pengertian bahwa candi Nglarangan kemungkinan hanya merupakan bangunan suci yang dipergunakan oleh sekelompok orang saja dalam satu desa, dan kemungkinan bangunan semacam ini dipergunakan untuk pemujaan hari-hari biasa. Sedangkan untuk upacara besar mereka melakukannya di candi yang lebih besar atau candi yang dianggap sebagai pusat upacara. Kenyataan ini dapat dibandingkan dengan kehidupan agama Hindu yang ada di Bali sekarang.

Daftar acuan

- Budianto Hakim dan Machi Suhadi
1995 **Laporan Penelitian Situs Nglarangan, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur.** Jakarta : Puslit Arkenas (belum diterbitkan).
- Claire Holt
1967 **Art in Indonesia. Continuities and Change.** New York.
- Endang Sh Soekatno
1989 "Candi Kepung, Arsitektur Masa Kadiri?", *PIA V, Buku IIa.* Jakarta : Puslit Arkenas.
- Endang Sh. et al
1990 "Laporan Penelitian Situs Kepung, Kediri, Jawa Timur". *BPA 40.* Jakarta: Puslit Arkenas.
- Edi Sedyawati
1983 "Keadaan Masyarakat Jawa Kuna Masa Kadiri dan Masalah Penafsirannya". *PIA III.* Jakarta: Puslit Arkenas. Depdikbud
- Groeneveltd, W.P
1960 *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chines Sources.* Jakarta: CV. Bhatara
- Poerbatjaraka, R.M.Ng
1957 *Kepustakaan Jawa.* Djakarta: Djambatan
- Soekmono
1974 **Candi Fungsi dan Pengertiannya.** Disertasi. Universitas Indonesia.
- Siswanto, et al
1992 "Pertanggalan Mutlak dengan Metode C14 Situs Medowo, Sidoarjo, Jawa Timur". *PIA VI buku II.* Jakarta: Puslit Arkenas (proceedings)
- Tony Djubiantono
1984 "Laporan Geologi Daerah Jatimulyo, Kediri, Jawa Timur". *BPA No. 40.* Jakarta: Puslit Arkenas.



Struktur bata hasil ekskavasi di Situs Nglarangan



Lingga dan yoni yang ditemukan di Situs Nglarangan